

**MODEL PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
BERBASIS KULTUR SEKOLAH
UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH EFEKTIF
Dwi Siswoyo, Djoko Sri Sukardi, Ariefa Efianingrum**

RINGKASAN/ABSTRAK

Usaha peningkatan mutu pendidikan di sekolah selama ini cenderung menggunakan pendekatan struktural dengan menekankan pada aspek teknis-administratif (*format oriented*), bukannya pada *goal oriented* yang lebih mengacu pada pendekatan kultural karena menyangkut *values*. Peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari basis kultur sekolah. Dengan basis kultur tersebut, Kepala Sekolah, guru, siswa, dan orang tua akan merasa memiliki (*sense of belonging*), sehingga akan memelihara, meningkatkan, dan mengupayakan terwujudnya peningkatan mutu pendidikan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (penelitian dan pengembangan) untuk mengembangkan model peningkatan mutu pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata di sekolah. Luaran dari penelitian ini adalah tersusunnya draft buku panduan peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki kualitas di sekolah.

Kata Kunci: Kultur Sekolah, Sekolah Efektif

ABSTRACT

It had been realized that the efforts of improving the education quality tended to use structural approaches emphasizing the technical-administrative aspects that were so called format oriented efforts, not to use goal oriented efforts which lead to cultural approaches related to values. The education improvement cannot be separated from the cultural bases of the schools. The cultural bases can engage the sense of belonging of school Principals, teachers, students, and parents, so that the education quality of the schools will be improved well. This study was aimed at developing the education quality of elementary schools with cultural-based model in order to achieve effective schools. We employed Research and Development approach to develop the model, based on the real condition and needs at schools. The main outcome of this study was a draft of the guidance on improving the education quality of elementary schools with cultural-based model which can be widely used by teachers to make the school quality better.

Key words: school cultures, effective school

A. Pendahuluan

Saat ini pendidikan di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal. Tantangan internal antara lain terkait dengan bagaimana sekolah dapat meningkatkan kualitasnya secara terus menerus (*continuous improvement*) dan bagaimana sekolah membangun kultur sekolah (*school culture*) dengan melibatkan seluruh komponen/warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, tenaga pendidikan lainnya) untuk menjaga eksistensi sekolah di tengah iklim persaingan yang kian kompetitif. Selain itu, dalam konteks sekolah pun seringkali muncul permasalahan yang menyangkut visi dan misi pimpinan sekolah yang tidak sepenuhnya dapat

diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah. Sedangkan tantangan eksternal terkait dengan bagaimana sekolah membangun relasi dan kemitraan dengan institusi lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Suyata (2000), pendidikan merupakan pemrosesan majemuk yang melibatkan sejumlah institusi yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pusat-pusat pendidikan seperti keluarga, masyarakat, sekolah bahkan universitas telah mengalami banyak kehilangan (*missing*) antara lain (Suyata, 2000): *sense of identity*, *sense of humanity*, *sense of community*, dan *sense of culture (values)*. Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan mengemban peran yang kian berat, salah satunya karena adanya tuntutan peningkatan kualitas, sekaligus mengemban peran penjaga nilai moral dan budaya. Untuk mengembangkan sekolah berkualitas, sekolah perlu menjalin relasi dan kemitraan dengan pihak lain untuk berpartisipasi mewujudkannya. Dukungan orang tua perlu, tetapi tidak cukup kuat, sehingga perlu mencari dukungan yang lain melalui aliansi edukatif, termasuk kerjasama/sinergi antar sekolah maupun sinergi sekolah dengan institusi lain. Untuk menjadi baik, sekolah memerlukan dukungan dari orang tua murid dan masyarakat kitaran sekolah.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan merupakan proses pematangan dan menyiapkan manusia untuk menghadapi tantangan hidup. Tanpa bermaksud mengecilkan upaya peningkatan kualitas pendidikan yang telah dilakukan, dalam kenyataannya memang banyak pembenahan yang harus dilakukan. Dalam kaitannya dengan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas sekolah, sekurang-kurangnya terdapat lima aspek pokok yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) proses belajar mengajar, 2) kepemimpinan sekolah, 3) manajemen sekolah, 4) sarana dan prasarana, dan 5) kultur sekolah (Depdikbud, 1999:10). Empat aspek pertama sudah banyak menjadi fokus perhatian dari berbagai pihak yang peduli pada upaya perbaikan sekolah dan peningkatan kualitas pendidikan. Namun faktor kultur sekolah kiranya belum banyak digunakan sebagai faktor yang menentukan dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas sekolah.

Usaha peningkatan mutu pendidikan di sekolah selama ini cenderung menggunakan pendekatan struktural dengan menekankan pada aspek teknis-administratif (*format oriented*), bukannya pada *goal oriented* yang lebih mengacu pada pendekatan kultural karena menyangkut *values*. Padahal peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari basis kultur sekolah. Dengan basis kultur tersebut, Kepala Sekolah, guru, siswa, dan orang tua akan

merasa memiliki (*sense of belonging*), sehingga akan memelihara, meningkatkan, dan mengupayakan terwujudnya peningkatan mutu pendidikan sekolah. Dalam konteks inilah urgensi penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan model peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pengembangan model peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif?” Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah yang efektif. Adapun luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah berupa: Buku Panduan Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Berbasis Kultur Sekolah.

Perkembangan masyarakat yang telah memasuki abad teknologi informasi menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional. Hal tersebut berimplikasi juga pada semakin menguatnya tuntutan peningkatan kualitas pendidikan, yang meliputi: guru profesional yang memiliki peran meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Pada era sekarang, sekolah dituntut untuk berperan sebagai institusi pendidikan yang mempersiapkan lulusan yang siap menghadapi kompetisi masa depan. Dalam memerankan fungsi tersebut, sekolah tidak dapat mengelak untuk senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas sekolah.

Perbaikan sekolah dipengaruhi oleh: tujuan bersama (*shared goals*), tanggung jawab akan kesuksesan (*responsibility for success*), kolegial (*collegiality*), perbaikan terus menerus (*continous improvement*), pembelajaran sepanjang waktu (*life long learning*), mengambil resiko (*risk taking*), dukungan (*support*), saling menghormati (*mutual respect*), keterbukaan (*openness*), perayaan dan humor (*celebration and humor*). Menurut John Goodlad, sekolah bermutu dan kurang bermutu berbeda dalam kultur dan kesadaran kultur mereka. Kultur sangat dekat dengan persoalan kepemimpinan. Perbaikan sekolah memerlukan dasar kultur dan perilaku kepemimpinan yang cocok dengan agenda mutu tersebut (Farida Hanum, 2010).

Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, dapat digunakan pendekatan kebudayaan yang terkait dengan sejumlah aktivitas yang mendukung, seperti yang diungkapkan oleh M. Sastrapratedja (2001) berikut ini:

1. Pembentukan tim kerja dari berbagai unsur dan jenjang untuk saling berdialog dan bernegosiasi.
2. Berorientasi pada pengembangan visi dan bukannya berfokus pada defisiensi. Jika model defisit terlalu menekankan kekurangan dan permasalahan dalam suatu institusi, maka pendekatan visioner menekankan pandangan kolektif mengenai hal-hal yang ideal.

3. Hubungan kolegial untuk memperkuat identitas kelompok, bersama-sama bertanggung jawab, dan saling mendukung.
4. Kepercayaan dan dukungan sebagai bagian dari modal sosial (*social capital*) adalah esensial bagi bekerjanya suatu institusi.
5. Nilai dan kepentingan bersama, bukannya kekuasaan dan kedudukan adalah esensial untuk mendamaikan berbagai kepentingan yang ada.
6. Akses pada informasi merupakan hal penting yang dibutuhkan dalam pencapaian tujuan institusi dan perbaikan kinerja.
7. Pertumbuhan sepanjang hidup merupakan kesempatan yang perlu disediakan bagi seluruh warga institusi untuk mengembangkan diri dan menjadi profesional.

Usaha peningkatan kualitas sekolah harus disertai dengan sosialisasi akan kewajiban setiap warga sekolah dalam mengembangkan diri sehingga dapat menghasilkan kinerja yang profesional.

Menurut M. Sastrapratedja (2001), budaya adalah pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga. Dalam konteks sekolah, budaya/kultur sekolah merupakan pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga di sekolah. Sedangkan menurut Vembriarto (1993), kebudayaan sekolah ialah *a complex set of beliefs, values and traditions, ways of thinking and behaving* yang membedakannya dari institusi-institusi lainnya.

Budaya memiliki fungsi dan dampak terhadap sekolah. Sebagaimana ditemukan dalam karya Deal & Peterson (2009) tentang *Shaping School Culture* bahwa: budaya berpengaruh terhadap semua aspek di sekolah (*Cultures affects all aspects of a school*):

- *Culture fosters school effectiveness and productivities* (Purkey Smith, 1983; Levine & Lezotte, 1990; Newmann & Associates, 1996; Leithwood & Louis, 1998).
- *Teachers succeed in a culture focused on productivity (rather than on maintenance or ease of work), performance (hard work, dedication, and perseverance), and improvement (continuous fine-tuning and refinement of teaching). Such a culture helps teachers overcome the uncertainty of their work* (Lortie, 1975) *by providing focus and collegiality.*
- *Culture improves collegiality, collaboration, communication, and problem-solving practices* (Little, 1982; Petersen & Brietzke, 1994; Kruse & Louis, 1997; DuFour, 2007).
- *Culture promotes innovation and school improvement* (Little, 1982; Louis & Miles, 1990; Deal & Peterson, 1990; Kruse & Louis, 1997; Walters, Marzano & McNulty, 2004).
- *Culture build commitment and kindles motivation* (Shein, 1985; 2004).
- *Culture amplifies the energy and vitality of school staff, students, and community. Culture focuses attention on what important and valued* (Deal & Kennedy, 1982; Shein, 1985, 2004).

Institusi pendidikan, terutama sekolah semestinya dalam kapasitas tertentu dapat mengambil alih fungsi-fungsi transmisi nilai dalam keluarga dan masyarakat. Tentu saja, fungsi tersebut tidak seluruhnya dapat dibebankan kepada sekolah, karena adanya berbagai keterbatasan

yang ada (Sairin, 2003:8). Sebagaimana halnya dengan keluarga dan institusi sosial lainnya, sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah merupakan sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi sosial di antara para anggotanya yang bersifat unik pula. Hal itu disebut kebudayaan sekolah. Namun, untuk mewujudkannya bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah. Sekolah dapat bekerjasama dengan pihak-pihak lain, seperti keluarga dan masyarakat untuk merumuskan pola kultur sekolah yang dapat menjembatani kepentingan transmisi nilai.

Apa yang dihayati oleh siswa itu (sikap dalam belajar, sikap terhadap kewibawaan, sikap terhadap nilai-nilai) tidak berasal dari kurikulum sekolah yang bersifat formal, melainkan dari kebudayaan sekolah itu. Penelitian J. Coleman terhadap sejumlah sekolah menengah di Amerika menunjukkan bahwa siswa-siswa di sekolah tersebut lebih menghargai prestasi olahraga, kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, dan kepopuleran daripada prestasi akademik. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Wilson pada beberapa sekolah menengah menunjukkan bahwa *ethos* sesuatu sekolah mempengaruhi prestasi akademik dan aspirasi para siswas mengenai pekerjaan (Vembriarto, 1993:82).

Sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dari murid-murid. Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku di situ dapat disebut kebudayaan sekolah. Walaupun kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai suatu *subculture* (Nasution, 1999:64). Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan arena itu harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. Akan tetapi di sekolah itu sendiri timbul pola-pola kelakuan tertentu. Ini mungkin karena sekolah mempunyai kedudukan yang agak terpisah dari arus umum kebudayaan.

Sekolah berkualitas seringkali juga diorientasikan sebagai sekolah yang baik (*good school*) atau sekolah efektif (*effective school*). Konsep-konsep itu seringkali digunakan dengan maksud yang sama. Menurut Mortimore, sekolah yang efektif dapat didefinisikan sebagai: *one which students progress further than might be expected from a consideration of intake* (Suyanto, 2007). Berdasarkan rumusan tersebut, sekolah memiliki tugas penting, tidak saja mendukung tercapainya prestasi akademik siswa, melainkan juga menjaga agar semua siswa dapat berkembang sejauh mungkin jika dibandingkan dengan kondisi awal ketika mereka baru memasuki sekolah. Pada sekolah yang efektif, semua siswa dijamin dapat berkembang.

Sebaliknya, pada sekolah yang tidak efektif, hanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam belajar (*fast learner*) yang dapat berkembang.

Mortimore menjelaskan bahwa sekolah yang efektif dapat didefinisikan sebagai: *one which students progress further than might be expected from a consideration of intake* (Suyanto, 2007). Berdasarkan rumusan tersebut, sekolah memiliki tugas penting, tidak saja mendukung tercapainya prestasi akademik siswa, melainkan juga menjaga agar semua siswa dapat berkembang sejauh mungkin jika dibandingkan dengan kondisi awal ketika mereka baru memasuki sekolah. Pada sekolah yang efektif, semua siswa dijamin dapat berkembang. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak efektif, hanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam belajar (*fast learner*) yang dapat berkembang.

Sekolah efektif juga identik dengan sekolah sukses atau sekolah yang baik (*good school*). Seperti disebutkan dalam salah satu bagian dari tulisannya tentang “*What makes a good school?*” Bonnor & Caro (2012) menuliskan tentang bagi siapa sesungguhnya sekolah yang baik itu (*Who are good schools for?*). Mereka menyebutkan bahwa sekolah yang baik ditujukan tidak semata-mata bagi siswa (*students*), melainkan juga ditujukan kepada orang tua (*parents*), guru (*teachers*), dan negara (*nation*). Di sinilai esensi penting dari peningkatan kualitas pendidikan sekolah, karena sesungguhnya muaranya adalah mengembangkan warga negara yang kreatif menghadapi berbagai tantangan. Basis kultur sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal karena lebih menjamin terjadinya perubahan yang lebih fondasional karena menyangkut nilai-nilai (*values*).

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian *Research and Development* (R&D) sesuai untuk mengembangkan model pendidikan yang efektif dan *adaptable* sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian terapan untuk menemukutunjukkan dan mengembangkan model peningkatan mutu pendidikan sekolah berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif.

Subjek penelitian ini adalah segenap warga/komponen sekolah dasar, khususnya Musyawarah Guru dan Kepala Sekolah Dasar se Provinsi DIY. Provinsi DIY terdiri dari 4 Kabupaten dan 1 Kota. Kepala Sekolah dan guru memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif.

Teknik pengumpulan data pada penelitian tahun pertama ini adalah observasi/ pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitiannya adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Data penelitian yang telah diperoleh akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan informasi, sikap, dan pendapat dari peserta pelatihan melalui proses pemahaman makna intersubjektif (Burhan Bungin, 2007:237-238).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan tahap: seleksi, menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi (mengkaitkan gejala) secara sistematis dan logis, serta membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengembangan Mutu Pendidikan di Sekolah melalui Kultur Sekolah perlu memperhatikan aspek-aspek berikut: a) nilai, keyakinan, visi, misi, b) kurikulum, c) interaksi warga sekolah, d) sarana dan prasarana, e) artefak. Pada tahap awal penelitian ini, dilakukan studi lapangan profil sasaran melalui penelusuran Sekolah Dasar dengan kultur sekolah yang khas di 4 wilayah di Propinsi DIY, melalui sarasehan kepada khalayak sasaran, yaitu Kepala sekolah dasar di wilayah:

- UPT Utara Kota Yogyakarta
- UPT SD Kecamatan Pengasih Kulonprogo
- UPT Kecamatan Ngaglik Sleman
- UPT Kecamatan Banguntapan Bantul

Setelah dilakukan proses literature review dan FGD dengan guru, tim peneliti menyusun draft buku panduan (sebagaimana terlampir). Sampai dengan hasil penelitian ini dilaporkan, tim peneliti masih melaksanakan proses validasi ahli terhadap draft buku panduan yang disusun. Adapun validatornya adalah Bapak Pro. Suyata, M.Sc.,Ph.D. Sekanjutnya, draft buku panduan akan diujicobakan secara terbatas di sejumlah sekolah dasar untuk mendapatkan masukan guna perbaikan.

Usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan sekolah selama ini telah dilakukan di berbagai sekolah. Peningkatan mutu sekolah terkait dengan berbagai dimensi, seperti: dimensi kepala sekolah, dimensi guru, dimensi siswa, dimensi orang tua siswa, dan dimensi stakeholders. Dimensi yang menyangkut kepala sekolah, umumnya sudah ditunjukkan melalui upaya mewujudkan kepemimpinan yang kokoh, dimana kepala sekolah tidak bertindak sebagai “bos”.

Kepemimpinan dengan tipe “bos” atau manajer lebih melihat segala keputusan yang diambil dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah lebih bersifat struktural. Sifat struktural ini kepala sekolah bertindak sebagai orang yang memiliki peran yang paling tinggi dan dominan di sekolah. Sifat ini menimbulkan iklim akademik yang kurang kondusif.

Sifat kepala sekolah yang ditunjukkan oleh sekolah-sekolah yang diteliti sudah cenderung lebih berperan sebagai leader, bukan sebagai manajer. Dengan demikian sekolah sudah berusaha membangun aspek kultural, karena leader bersifat kultural. Dimensi yang menyangkut guru, sudah ada upaya perbaikan proses pembelajaran di kelas, namun masih belum optimal karena pendekatan guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa masih berbasis kelas, belum mendasarkan diri pada aspek mendidik seseorang (siswa) yang kebetulan hadirnya berwujud kelompok (kelas). Mendidik dalam arti proses adalah aktivitas mendidik seseorang sekaligus mendidik diri sendiri (guru). Dengan demikian, demi keberhasilan aktivitas mendidik anak (siswa), guru mutlak harus menjadi contoh atau menjadi teladan bagi siswa. Para siswa melihat guru sebagai pendidik dalam kehidupan nyata, sehingga siswa lebih mengikuti apa yang dilakukan guru dari pada apa yang dikatakannya.

Aspek yang sangat memprihatinkan di semua sekolah yang menjadi setting penelitian adalah adanya aspek yang fundamental yang belum terwujud dalam pribadi anak, yaitu jujur. Jujur adalah salah satu inti pilar akhlak, pilar karakter, pilar budaya sekolah yang sangat penting. Berdasarkan hasil dialog dengan para guru terungkap bahwa di setiap kelas masih ada anak yang kehilangan uang di kelas. Hal ini membuktikan bahwa nilai kejujuran belum tertanam dan mengejawantah dalam kepribadian anak. Anak belum memiliki empati betapa sedihnya teman yang kehilangan uang, apalagi empati bahwa orang tua temannya itu harus bekerja untuk mendapatkan uang itu.

Nilai itu mempunyai sifat yang senantiasa terpadu dalam diri seseorang, atau tak tercairkan dari diri seseorang, karena mengejawantah dalam diri seseorang. Orang yang jujur di manapun pasti jujur, jika jujur sudah menjadi nilai yang dimilikinya. Hal ini peneliti tekankan pada semua guru untuk menanamkan nilai kejujuran sampai menyentuh “*feeling*” anak (moral feeling) yang pada gilirannya dilakukan secara nyata dalam kehidupan di sekolah dan di rumah serta dalam komunitas yang lebih luas (masyarakat). Jujur dapat ditanamkan melalui cerita atau kisah-kisah sejati yang dapat merasuk ke dalam hati anak (siswa). Salah satu kendala penanaman nilai adalah belum satunya kata dengan perbuatan oleh semua guru atau dengan kata lain belum ada kekompakan yang kokoh bagi semua guru. Nilai-nilai inti lain yang sudah dicoba ditanamkan

kepada para siswa adalah disiplin, tanggung jawab, sabar, rendah hati dan toleransi. Namun hasil dari penanaman nilai-nilai ini belum optimal.

Aspek akademik yang belum dilaksanakan oleh para guru dalam peningkatan mutu pendidikan kelas atau sekolah adalah kenyataan bahwa para guru setelah menerangkan mata pelajaran terbiasa bertanya kepada para siswa dengan ungkapan “Anak-anak sudah jelas apa belum?”. Ungkapan tersebut sangat lazim sampai sekarang. Padahal ungkapan ini tidak tepat. Anak-anak itu abstrak, tidak konkrit. Ada sepuluh orang anak yang mengatakan jelas dengan keras, sudah gemuruh suara di kelas tersebut. Itulah anak-anak yang nanti pada akhirnya mendapat nilai-nilai terbaik di kelasnya, yang jumlahnya kurang lebih hanya sepuluh orang. Dengan jawaban gemuruh tadi guru mengira semua anak sudah jelas padahal kenyataannya hanya sebagian kecil saja yang jelas. Aspek sosio-akademik yang juga diabaikan oleh guru adalah bahwa setiap anak sangat rindu dipanggil namanya oleh guru, kendati satu jam tatap muka masing-masing anak tidak mungkin akan memperoleh kesempatan ditanya semuanya oleh guru. Namun pada kesempatan-kesempatan lain para siswa akan mendapat giliran ditanya oleh guru.

Guru yang bertanya kepada siswa yang disebut namanya itu memiliki keuntungan bagi guru yaitu mengetahui seberapa jauh seseorang yang ditanya menguasai materi yang baru diterangkan atau ditransformasikan oleh guru. Guru memperoleh “*classroom mapping*” sebagian dari pencapaian belajar anak dalam kelas tertentu. Hal yang belum dilakukan oleh para guru ini akan memudahkan guru dalam memberikan perlakuan dalam upaya mencapai target pencapaian prestasi siswa di kelas yang terkait dalam periode pembelajaran yang dirancang, sehingga pada akhir semester siswa mencapai prestasi yang relatif sama tingginya. Aktivitas guru ini dalam lingkup sekolah akan memudahkan kepala sekolah dalam merumuskan “*school mapping*” terhadap penguasaan siswa dalam berbagai mata pelajaran di sekolah. Selanjutnya kepala sekolah perlu berdialog dengan para guru untuk merancang program-program perbaikan untuk peningkatan mutu prestasi siswa di sekolah. Hal ini yang perlu dilakukan oleh para kepala sekolah.

Siswa sebagai salah satu dimensi, bahkan sebagai pusat upaya peningkatan mutu pendidikan, masih ada keragaman kadar tanggung jawab akademiknya. Ada beberapa siswa yang sering tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) yang ditugaskan oleh guru. Para guru sudah memberi sanksi bagi yang tidak mengerjakan PR, namun belum berhasil, karena siswa sekali mengerjakan selanjutnya tidak mengerjakan lagi. Hal ini perlu dicari jalan keluarnya sehingga tertanamkan pada diri siswa semangat akademik (semangat belajar) yang tumbuh dari dalam diri

para siswa. Peneliti memberi alternatif, yaitu siswa yang relatif berdekatan tempat tinggalnya didorong untuk berkumpul di sore hari di salah satu rumah siswa yang disepakati para siswa untuk mengerjakan PR bersama yang akan dihadiri oleh seorang guru. Kepala sekolah beserta guru dalam hal ini merencanakan jadwal kunjungan ke rumah siswa. Ini merupakan hal yang diperlukan yang terkait dengan dimensi siswa. Hakikat proses pembelajaran yang mendidik pada hakikatnya adalah menjadikan siswa merasa penting melakukan belajar secara kontinyu dimana keinginan itu tumbuh dari dalam diri para siswa itu sendiri. Kegiatan kunjungan guru ke rumah siswa ini akan semakin membangun komunikasi antara siswa dan guru, antara rumah dan sekolah, yang memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah.

Tidak ada sekolah yang sukses dan sekolah yang efektif tanpa mendapat dukungan dari orang tua. Dimensi orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan faktor yang sangat penting pula. Dialog antara orang tua dan guru yang terkait dengan persoalan belajar siswa akan memberikan dukungan penting bagi sekolah dalam menyusun upaya-upaya perbaikan mutu pendidikan sekolah. Ini akan diperkokoh dengan berbagai dukungan dan masukan dari *stakeholders* sehingga semua pihak dapat mendukung komunitas sekolah dalam memperbaiki pendidikan sekolah semakin kuat.

Visi sekolah yang merupakan serangkaian nilai-nilai yang dirindukan oleh semua komunitas sekolah harus senantiasa mengiang-ngiang pada semua anggota komunitas sekolah untuk berusaha mewujudkannya. Namun dalam kenyataan di lapangan para guru seringkali tidak hafal, sehingga kurang dapat menangkap esensi visi sekolah masing-masing. Visi hendaknya dirumuskan sesingkat mungkin, yang bersifat inklusif. Visi yang akan diwujudkan dengan misi sekolah itu benar-benar yang diimpikan oleh semua komunitas sekolah. Pencapaian visi itu sangat didukung oleh peran fundamental budaya sekolah.

Sekolah tidak pernah bisa bekerja sendiri, melainkan memerlukan dukungan dari pihak lain. Upaya perbaikan sekolah selalu dalam proses, tidak pernah selesai. Sekolah yang baik adalah sekolah yang senantiasa berusaha menjadi sekolah yang lebih baik. Murid tidak melihat apa yang dikatakan, tetapi melihat apa yang dilakukan oleh guru. Menanamkan nilai dapat dilakukan melalui cerita atau kisah. Melalui sentuhan nilai tersebut, biasanya justru lebih berhasil menanamkan nilai-nilai positif. Tipe-tipe guru yang sangat dirindukan oleh muridnya, biasanya kelak masih terngiang-ngiang walaupun siswa telah lulus. Menanamkan nilai melalui kisah atau cerita tentang nilai-nilai tertentu tidak hanya diberi pengetahuan supaya sekedar tahu, tetapi perlu *moral feeling*, dan *moral action*. Aspek-aspek yang merupakan keunggulan sekolah, bisa jadi sama dengan sekolah lain. Keunggulan yang dimaksud dapat meliputi keunggulan

akademik dan non akademik. Dalam konteks sekolah sebagai komunitas, mestinya antar sekolah bisa saling belajar, saling mendukung, dan saling melengkapi. Sharing kelebihan masing-masing sekolah (kerjasama dan kolaborasi). Namun, iklim kompetitif yang selama ini dikembangkan dalam relasi antar sekolah kiranya perlu direnungkan, supaya ke depan kompetisi yang dikembangkan lebih bersifat kompetisi kolaboratif dan partisipatoris

D. Penutup

Kesimpulan yang dapat disampaikan dari penelitian ini meliputi dua hal:

1. Urgensi adanya buku panduan peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki kualitas di sekolah.
2. Belum terasa adanya semangat yang kuat bagi sekolah yang terkait dengan gerakan-gerakan perbaikan kualitas sekolah yang berbasis budaya sekolah.
3. Selain karena faktor eksternal, upaya peningkatan kualitas sekolah lebih efektif jika ada spirit yang bersifat kultural dan berasal dari dalam (internal) sekolah.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain:

1. Pemerintah (dinas pendidikan) perlu senantiasa melakukan evaluasi untuk mengetahui efektivitas dan ketercapaian tujuan pendidikan di sekolah.
2. Kebijakan yang bersifat struktural perlu diimbangi dengan terbukanya kesempatan bagi sekolah dalam mengembangkan inisiatif untuk mewujudkan sekolah sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Ghufro. 2005. *Pemanfaatan Pendekatan Research and Development bagi Peningkatan Mutu Pendidikan*. Majalah Ilmiah Dinamika Pendidikan No. 01/Th XII, Maret 2005.
- Ariefa Efianingrum. 2007. *Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Pengembangan Moral Siswa*. Artikel Majalah Dinamika Pendidikan No. 01/Th.IV Mei.
- Bonnor, Chris & Caro, Jane. 2012. *What Makes a Good School?*. Sidney: Newsouth Publishing.
- Burhan Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- . 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Deal & Peterson. 2009. *Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, & Promises*. San Francisco: Jossey-Bass.
- M. Sastrapratedja. 2001. *Budaya Sekolah*. Artikel Majalah Ilmiah Dinamika Pendidikan No. 2/Th.VIII November.
- Nasution, S. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sjafri Sairin. 2003. *Kultur Sekolah dalam Era Multikultural*. Makalah Seminar Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pengembangan Kultur Sekolah, Pascasarjana, UNY, 12 Juni.
- Suyanto. 2007. *Tantangan Profesional Guru di Era Global*. Pidato Dies Natalis ke-43 UNY, 21 Mei 2007.
- . 2006. *Mewujudkan Sekolah yang Efektif di Era Otonomi Daerah*. Dalam <http://utomokendal.blogspot.com/2006/11/membangun-sekolah-yang-efektif-di-era.html>
- Vembriarto, St. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- Vredenburg. 1980. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- (http://pakguruonline.pendidikan.net/pradigma_pdd_ms_depan_36.html).
- <http://rivafauziah.wordpress.com/2005/06/26/membangun-kultur-sekolah/>